

Implementasi Cerita Rakyat *Kilat Tembilar* pada Pertunjukan Tari Jung dalam Festival Sriwijaya di Sumatera Selatan

Muhammad Rizki Triandra¹, Kristoporos Dimas Revilco Okina Geozenda²
^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat : Jl. Parangtritis km. 6.5 Sewon, Bantul, 55188 Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
 Email : muhammadrizkitriandra@gmail.com¹, okina.geozenda@gmail.com²

Abstract. *Technological developments already influence children, so they are more focused on their gadgets. This is very influential with children's interest in folk tales conveyed by parents. The folklore of Kilat Tembilar is a story originating from Lubuklinggau, South Sumatra. The archipelago has past stories of various unique stories with heritage sites. Children, as early as possible should know their identity. Every child is born from diverse ancestry and different ethnicities. Each ethnic group in the archipelago has different customs or cultures. With the folklore-themed dance performances, it is hoped to revive Indonesian folklore that is not widely known by the public. Performing arts can be a medium for implementing folklore which is more easily imprinted in the audience's minds, and children will be more interested in performing arts which tell folk stories rather than listening to them orally from their parents without any examples in visual form. Implementing the Kilat Tembilar folklore into a dance performance uses several dance elements in general, namely accompaniment music, stage setting, fashion make-up, and lighting. Archipelago folklore requires much inheritance to preserve and continue from generation to generation. Folklore-themed dance performances also contain moral, social, and other educational values.*

Keywords: *folklore, traditional dance, dance performances, South Sumatra*

Abstrak. Pada masa sekarang anak-anak sudah terpengaruh dengan perkembangan teknologi sehingga lebih terfokus pada gawainya. Hal ini sangat berpengaruh dengan minat anak terhadap cerita-cerita rakyat yang disampaikan para orang tua. Cerita rakyat *Kilat Tembilar* merupakan cerita yang berasal dari Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Nusantara memiliki cerita masa lampau dari berbagai kisah-kisah unik dengan situs-situs peninggalannya. Anak-anak sedini mungkin harus mengetahui identitas diri mereka. Setiap anak lahir dari keturunan yang beragam dan etnis yang berbeda-beda. Setiap etnis di Nusantara memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan adanya pertunjukan tari bertema cerita rakyat diharapkan mampu membangkitkan kembali cerita-cerita rakyat Nusantara yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Seni pertunjukan dapat menjadi media untuk menerapkan cerita rakyat yang lebih mudah membekas dalam pikiran penonton, anak-anak akan lebih tertarik dengan seni pertunjukan yang menceritakan cerita-cerita rakyat daripada mendengarkan secara lisan dari para orang tua tanpa adanya contoh dalam bentuk visual. Implementasi cerita rakyat *Kilat Tembilar* ke dalam sebuah pertunjukan tari menggunakan beberapa elemen tari seperti pada umumnya, yaitu musik iringan, *setting* panggung, tata rias-busana, dan tata cahaya. Cerita rakyat Nusantara yang banyak memerlukan pewarisan agar tidak hilang dan terus berlanjut dari generasi ke generasi. Pertunjukan tari bertema cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai pendidikan moral, sosial, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : *cerita rakyat, tari tradisional, pertunjukan tari, Sumatera Selatan*

1. PENDAHULUAN

Masa lampau berkaitan dengan waktu yang telah terjadi dan kebenaran akan hal itu tentunya diperlukan sebuah bukti berupa peninggalan ataupun situs untuk menguatkan suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Nusantara memiliki cerita masa lampau yang beragam dari berbagai kisah-kisah unik dengan situs-situs peninggalannya. Cerita rakyat pada setiap daerah pasti mempunyai kebenaran yang benar-benar nyata pernah terjadi (Sumayana, 2017). Dalam hal ini sangat diperlukan penyuluhan terhadap cerita-cerita rakyat yang ada di Nusantara agar sebuah peristiwa yang bersejarah tidak dilupakan dan menjadi pembelajaran

dan motivasi bagi masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita rakyat biasanya disampaikan turun-temurun secara lisan dari orang tua ke anak, dari generasi ke generasi. Cerita-cerita panjang dari orang tua secara lisan pada masa sekarang dirasa membuat anak cepat bosan, resikonya anak tidak paham terhadap cerita rakyat yang disampaikan secara menyeluruh.

Cerita rakyat pada umumnya berupa tuturan tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berfungsi untuk sarana pengungkapan perilaku masyarakat itu sendiri (Zulkarnais et al., 2018). Komunikasi orang tua terkait cerita rakyat terhadap anak-anaknya harus menjadi perhatian khusus agar nilai-nilai moral, sosial, yang terkandung pada cerita rakyat dapat dimengerti anak-anak pada masa sekarang, sehingga mereka dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Upaya masyarakat terhadap pendidikan kepada anak harus lebih luas, masyarakat harus lebih pandai dalam mengarahkan minat dan bakat anak, agar anak mendapat pengalaman baru dan belajar dari pengalaman yang didapat sehingga berdampak positif pada kehidupannya. Anak-anak memerlukan bimbingan namun orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membimbing anak. Ketidakpedulian orang tua terhadap tingkah laku anak akan menjadi suatu masalah yang cukup serius.

Anak-anak sedini mungkin harus mengetahui identitas diri mereka. Setiap anak lahir dari keturunan yang beragam dan etnis yang berbeda-beda. Setiap etnis di Nusantara tentunya memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang berbeda-beda. Cerita rakyat merupakan salah satu pembuktian dari berbagai banyaknya contoh kebudayaan yang hadir dan dimiliki oleh Indonesia (Amandangi et al., 2020). Pemahaman anak terhadap kebiasaan seperti cerita-cerita masa lampau tidak akan didapat secara detail jika tidak ada peran besar dari orang tua untuk mewarisinya. Kebiasaan atau budaya yang ada pada setiap etnis dapat memudar jika para generasi tidak dapat melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Pengetahuan terkait kebiasaan itu pastinya disampaikan terlebih dahulu secara lisan dalam suatu keluarga agar menjadi cerita-cerita yang nantinya tidak akan terlupakan dan terus berlanjut. Cerita rakyat di Nusantara begitu banyak dan bahkan masih ada cerita-cerita rakyat yang tidak dikenal banyak orang. Kurangnya pengetahuan akan cerita rakyat pada anak di masa sekarang menjadi perhatian khusus. Peran masyarakat begitu besar dan sangat penting dalam menyalurkan pesan-pesan moral yang ada pada cerita rakyat di dalam kehidupan.

Anak-anak pada masa sekarang sudah mengalami banyak perubahan kebiasaan hidupnya, sebagai salah satu contohnya dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gawai sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada anak-anak di masa sekarang. Gawai memberikan banyak macam sarana yang memudahkan dan menyenangkan

manusia dalam banyak hal sehingga gawai tidak hanya berguna untuk alat komunikasi saja (Djumala, 2016). Anak-anak pada masa sekarang lebih menyukai tontonan-tontonan yang menarik pada gawainya. Tampilan yang menarik dan unik membuat antusiasme anak terhadap visual yang ditampilkan gawai sangat besar. Tentunya dengan hadirnya gawai pada kehidupan manusia sangat bermanfaat dan dapat memudahkan segala pekerjaan yang dilakukan.

Pemanfaatan gawai terhadap penyuluhan cerita rakyat kepada anak bisa menjadi suatu pilihan yang bagus. Berbagai video-video pada gawai dapat ditonton oleh anak, para orang tua juga harus lebih jeli terhadap tontonan anak pada gawainya, agar anak tidak terkena pengaruh buruk dari gawainya sendiri. Jika orang tua bisa bersikap bijak dalam memberikan motivasi, menumbuhkan minat anak, memberikan arahan dengan memanfaatkan gawai maka pengaruhnya menjadi positif. Dengan adanya kegiatan anak yang didampingi orang tua membuat anak tidak kecanduan terhadap gawainya (Makarau & Suyadi, 2022). Para orang tua harusnya lebih bijak dalam memanfaatkan gawai sebagai salah satu upaya perkembangan anak terhadap pengetahuan. Dampak buruk gawai juga berlaku terhadap perilaku anak di dalam kehidupannya, anak-anak memiliki ingatan dan cenderung meniru segala hal yang terlihat olehnya. Pemanfaatan gawai sebagai salah satu cara pewarisan-pewarisan cerita rakyat ke anak melalui sebuah video pertunjukan seni yang bertema cerita rakyat perlu dimaksimalkan.

Pertunjukan seni di Nusantara hadir dengan keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Dalam menyatukan masyarakat, seni memiliki peranan yang sangat penting pada penerapannya sebagai salah satu fungsi seni itu sendiri (Rohendi, 2016). Pertunjukan seni bukan hanya menjadi suatu hiburan saja tetapi juga menjadi suatu pendidikan pada generasi serta sebagai cara dalam pelestarian budaya Nusantara. Pertunjukan seni memerlukan pengelolaan yang baik agar pertunjukan yang ditampilkan berjalan maksimal. Pertunjukan seni menjadi tempat untuk mengekspresikan diri dari segala hal, anak-anak pada masa sekarang perlu untuk mengetahui berbagai hal dari seni pertunjukan. Kemasan dalam sebuah pertunjukan tari ditentukan dengan sebuah konsep yang telah dirancang dan direncanakan. Konsep dalam pertunjukan mempertimbangkan segala kemungkinan yang dapat di hadirkan di dalam pertunjukan. Pengetahuan orang-orang terhadap konsep dalam sebuah pertunjukan sangat penting dan diperlukan agar dapat direalisasikan secara nyata dalam sebuah proses penggarapan karya seni.

Stigma buruk masyarakat terhadap seni khususnya pertunjukan seni harus diubah, pandangan masyarakat terkait kebutuhan finansial yang sulit didapat dari sebuah pekerja seni sangat merugikan terhadap keterjagaan budaya-budaya Nusantara. Seni juga memerlukan pengenalan melalui pemasaran. Dengan pemasaran, seni akan tetap terjaga kelestariannya, pemasaran seni membantu pengenalan identitas suatu masyarakat semakin menguat dengan

ciri khasnya yang unik dan berbeda dengan daerah lain (Irhandayaningsih, 2018). Para seniman memiliki jasa dan peran yang besar terkait dengan pelestarian budaya. Pengelolaan yang bagus terhadap bakat yang dimiliki juga dapat memberikan keuntungan finansial untuk para seniman. Dengan adanya pertunjukan tari bertema cerita rakyat diharapkan mampu membangkitkan kembali cerita-cerita rakyat Nusantara yang belum banyak diketahui oleh orang. Nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam cerita rakyat sebagai suatu bentuk nilai ideal yang akan selalu dihubungkan pada keterkaitannya dengan pendidikan (Amri & Putri, 2022). Antusiasme para orang tua dan anak terhadap pertunjukan seni juga meningkat dengan harapan terdapat sebuah proses pendidikan di dalamnya baik dari bidang moral, sosial, dan lain sebagainya. Mengimplementasikan cerita rakyat ke dalam sebuah seni pertunjukan merupakan ide yang sangat menarik dan bermanfaat terhadap keberlangsungan budaya-budaya yang ada di Indonesia.

2. PEMBAHASAN

Pertunjukan seni bisa menjadi tempat dalam pengimplementasian cerita rakyat yang dirasa dapat mudah membekas dalam pikiran penonton, karena dikemas menarik dalam suatu pertunjukan. Orang-orang ataupun anak-anak akan lebih tertarik dengan pertunjukan seni yang menceritakan cerita-cerita rakyat ketimbang mendengarkan secara lisan dari para orang tua tanpa adanya contoh dalam bentuk visual. Dalam pertunjukan seni penonton diajak untuk melibatkan emosinya dalam pertunjukan, maka dari itu pertunjukan seni dirasa dapat menjadi media yang sangat baik dan unik untuk menceritakan cerita-cerita rakyat Nusantara kepada banyak orang. Setelah melihat pertunjukan seni orang-orang akan mendapatkan ingatan yang membekas di dalam jiwa terhadap tontonan sebuah pertunjukan. Cerita-cerita rakyat yang disampaikan melalui pertunjukan mampu memberikan pengaruh terhadap antusiasme masyarakat, mungkin saja di masa sekarang anak-anak sudah terpengaruh dengan perkembangan teknologi sehingga anak-anak lebih terfokus kepada gawainya. Hal ini sangat berpengaruh dengan minat anak terhadap pengetahuannya pada cerita-cerita rakyat yang disampaikan para orang tua. Anak-anak pada masa sekarang mungkin cenderung lebih suka dengan hal-hal yang disampaikan secara visual, bisa dari tontonan video pada gawainya, atau dengan menonton sebuah pertunjukan secara langsung dari pada mendengarkan cerita-cerita panjang dari orang tua secara lisan. Ini tentu mengurangi resiko anak cepat bosan dan tidak bisa paham terhadap cerita yang disampaikan secara menyeluruh.

Cerita Rakyat Kilat Tembilar

Cerita rakyat Kilat Tembilar merupakan cerita yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan, Lubuklinggau. Cerita rakyat ini mengisahkan kelahiran seorang anak yang sakti, anak tersebut lahir dari turunan ketujuh (7) pada sembilan saudara dari kerajaan seberang yang tidak diketahui namanya. Sembilan saudara dipercaya berasal dari Pulau Jawa yang merantau ke Sumatera Selatan. Sembilan saudara dari kerajaan di Pulau Jawa mengarungi sungai di Pulau Sumatera, pada suatu saat mereka diberi sebuah pesan apabila setiap ayam berkokok disitulah salah satu dari mereka harus turun dari kapal dan membuat dusun atau suatu perkumpulan yang biasa disebut dengan *rompok*. Hal itu dilakukan terus menerus hingga semua yang berada di kapal turun membuat dusun di tempat yang berbeda-beda. Suatu saat ayam berkokok dan turunan ketujuh memutuskan untuk turun dari kapal, turunan ke-7 dari 9 bersaudara tadi turun di sebuah tempat yang sekarang di sebut dengan Desa Jukung yang berada di selatan Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Turunan ke-7 beranak pinak dan memiliki anak laki-laki bernama Tembilar. Anaknya yang bernama Tembilar memiliki kekuatan yang sakti, kekuatannya yaitu dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan sangat cepat secepat kilat, maka dari itu ia dinamakan “Kilat Tembilar”. Dengan kekuatannya itu Tembilar dijuluki oleh masyarakat dengan sebutan *Kilat Tembilar*. Dahulunya Kilat Tembilar selalu disegani oleh orang-orang karena kekuatannya, dirinya tidak pernah takut dengan musuhnya, dia selalu berhasil mengalahkan musuhnya, ketika Kilat Tembilar berhasil membunuh musuhnya dirinya memiliki kebiasaan menjilat darah musuhnya sendiri. Kilat Tembilar dikenal sebagai tokoh yang nakal dan mudah marah atau temperamental. Dirinya selalu ingin bisa melebihi orang lain. Ibu dan ayahnya mengetahui sifat tersebut dan merasa jengkel dengan perlakuannya, sehingga ayah dan ibu Kilat Tembilar bersikap keras kepadanya.

Pada suatu hari, ibunya mengadakan acara sedekahan dan memasak dalam jumlah yang banyak, namun pada saat memasak ternyata garam yang ingin dipakai telah habis. Ibunya pun memanggil Kilat Tembilar dan memerintahkannya agar pergi ke Palembang membeli garam untuk masakannya. Kilat Tembilar pun langsung berangkat menggunakan *biduk* yaitu kapal atau sampan kecil menyusuri Sungai Musi. Dengan kekuatan yang dimilikinya, Kilat Tembilar dengan sangat cepat sampai ke Palembang, hanya dengan sekali dayung saja Kilat Tembilar sudah sampai di Palembang. Jarak yang ditempuh oleh Kilat Tembilar dari Lubuklinggau ke Palembang sepanjang 365 KM dan jika ditempuh dengan kendaraan sekarang durasi untuk sampai ke tujuan yaitu 8 Jam. Sesampainya di Palembang Kilat Tembilar langsung membeli garam dan hendak kembali ke rumah menemui ibunya, namun saat hendak pulang ke rumah Kilat Tembilar menghadapi banyak halangan pada dirinya sendiri, dirinya tergoda oleh hawa

nafsu karena melihat banyak wanita-wanita cantik di Palembang sehingga lupa dengan garam pesanan ibunya.

Saat tersadar dirinya segera menaiki *biduk* namun lagi-lagi konflik batin merasuki diri Kilat Tembilar, saat perjalanan pulang dirinya diganggu oleh siluman sehingga kembali terbayang paras cantik wanita-wanita yang ada di Palembang. Hal itu membuat Kilat Tembilar ingin kembali ke Palembang. Terjadilah pertarungan Kilat Tembilar dengan siluman itu, saat bertarung garam yang dibawa oleh Kilat Tembilar untuk ibunya sebagian tumpah ke sungai dan tersisa hanya sedikit. Ibu Kilat Tembilar merasa cemas pada anaknya karena tidak kunjung kembali ke rumah, sementara masakan ibunya sudah hampir matang. Kilat Tembilar yang telah berhasil mengalahkan siluman pun sampai ke rumah tetapi dalam keadaan masakan yang sudah matang tanpa diberi garam. Hal itu membuat ibunya sangat kesal dan marah, ibunya pun melempar garam pemberian Kilat Tembilar, Kilat Tembilar yang merasa tersinggung lari ke sungai menerjang atau menendang *biduk* yang dia pakai sehingga sebagian badan *biduk* tertancap di dinding sungai dan Kilat Tembilar pergi tanpa diketahui kabarnya. Seiring berjalannya waktu lama kelamaan *biduk* tadi menjadi batu, masyarakat setempat pun menyebut *biduk* tadi dengan sebutan “Jukung” yang berarti perahu tertancap menjorok terdiam ke dinding sungai. *Jung* berarti kapal dan *Kung* berarti duduk terdiam. Dengan adanya situs peninggalan itu sebutan *Jukung* menjadi nama sebuah dusun atau desa di Lubuklinggau. Hingga kini terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh petuah-petuah yang ada pada masyarakat di Desa Jukung yaitu selalu tidak menggunakan garam pada masakannya. Cerita rakyat ini mengajarkan kita untuk selalu dapat mengendalikan hawa nafsu dan mengingat pesan orang tua dan selalu berhati-hati dalam bertindak laku (Abadiyanto dan Nilliata, wawancara pada 22 maret 2023).

Implementasi Cerita Rakyat pada Pertunjukan Tari Jung

Pertunjukan Tari Jung merupakan pertunjukan tari yang ditampilkan pada Festival Sriwijaya ke XXX yang diadakan di Palembang tahun 2022. Tari Jung sendiri diciptakan oleh Emilia Yenna Vita Nilliata sebagai koreografer, Radiansyah, S.H. sebagai penata musik, Sapri Arifin sebagai penata artistik, dan Duki Abadiyanto, S.T. sebagai penata kostum. Tari Jung ditarikan oleh 8 penari yang berisikan 3 penari laki-laki dan 5 penari wanita. Tari Jung terinspirasi dari cerita rakyat Kilat Tembilar yang berasal dari Sumatera Selatan. Adanya pertunjukan tari ini sebagai salah satu cara untuk mengenalkan cerita rakyat kepada masyarakat. Cerita rakyat yang dikisahkan dari para orang tua secara lisan dari generasi ke generasi kini dapat disampaikan secara visual melalui Tari Jung. Pertunjukan ini merupakan salah satu upaya dalam pelestarian budaya di Sumatera Selatan, kesenian ini memperlihatkan

penampilan yang unik disertai nilai-nilai moral di dalamnya. Dengan adanya pertunjukan ini memudahkan anak-anak generasi sekarang dalam memahami cerita rakyat Kilat Tembilar secara menyeluruh. Pertunjukan Tari Jung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja tetapi juga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai sosial pada masyarakat.



Gambar 1. Foto Penari Jung dari Tim Kesenian Kota Lubuklinggau

Konsep Pertunjukan Tari Jung

Tari Jung menceritakan tentang seseorang yang memiliki kekuatan super bernama Kilat Tembilar, kekuatan tersebut yakni bergerak secepat kilat. Kilat Tembilar diberi tugas oleh ibunya untuk membeli garam di Palembang. Akan tetapi dengan rintangan yang berlalu lalang, Kilat Tembilar pun terlambat pulang dan membuat ibunya marah. Liputan pertunjukan ini dapat dilihat pada Festival Sriwijaya tahun 2022 (Pesona Sriwijaya, 2022). Tari Jung memiliki empat segmen, yaitu:

Segmen 1:

Menceritakan perjalanan Sembilan (9) bersaudara ke suatu tempat untuk merantau. Di segmen ini terdapat properti *setting* kapal dan kain yang menggambarkan perjalanan dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera.



Gambar 2. Segmen Pertama Pertunjukan Tari Jung

(Sumber: Youtube Pesona Sriwijaya – Festival Sriwijaya XXX 2022- Hari ke-3)

Segmen 2:

Menceritakan tentang kegiatan para penduduk/masyarakat yang sedang mempersiapkan masakan. Properti yang digunakan yaitu piring yang terbuat dari anyaman rotan dan kuali untuk memasak.



Gambar 3. Segmen Kedua Pertunjukan Tari Jung

(Sumber: Youtube Pesona Sriwijaya – Festival Sriwijaya XXX 2022- Hari ke-3)

Segmen 3:

Menceritakan pertempuran Kilat Tembilar dengan Siluman yang mengganggu di aliran sungai dari Palembang menuju Lubuklinggau. Properti yang digunakan yaitu kendi yang berisikan garam.



Gambar 4. Segmen Ketiga Pertunjukan Tari Jung

(Sumber: Youtube Pesona Sriwijaya – Festival Sriwijaya XXX 2022- Hari ke-3)

Segmen 4:

Menceritakan kesedihan Kilat Tembilar dikarenakan membuat Ibunya marah. Properti yang digunakan perahu kecil dan juga perahu besar yang menggambarkan batu berbentuk *biduk*/perahu yang tertancap di dinding sungai.



Gambar 5. Segmen Keempat Pertunjukan Tari Jung

(Sumber: Youtube Pesona Sriwijaya – Festival Sriwijaya XXX 2022- Hari ke-3)

Musik Iringan Pertunjukan Tari Jung

Musik iringan Tari Jung merupakan musik iringan yang menggunakan instrumen musik tradisional Melayu dan alat musik modern. Musik iringan Tari Jung menggambarkan latar tempat dan suasana pada pertunjukan secara kontras. Iringan Tari Jung menggunakan musik pukulan joget dan Melayu. Instrumen musik yang digunakan yaitu *bedug gawe/doll*, *jimbe*, *darbuka*, rebana, gitar tunggal, akordion, *klenengan sapi*, dan bambu.

Suasana musik yang dihadirkan pada pertunjukan Tari Jung:

Segmen 1: suasana gundah yang memperlihatkan perasaan gelisah sembilan saudara dalam perjalanan ke suatu tempat untuk merantau.

Segmen 2: suasana senang yang menggambarkan kebahagiaan masyarakat ketika berkumpul bersama-sama, melakukan kegiatan bersama mempersiapkan masakannya.

Segmen 3: suasana tegang dan mencekam, memberikan perasaan tertekan, menggambarkan pertempuran Kilat Tembilar dengan Siluman yang mengganggu di aliran sungai dari Palembang menuju Lubuklinggau.

Segmen 4: suasana sedih dan suram memperlihatkan kesedihan Kilat Tembilar yang menghadirkan kondisi duka dan kemurungan. Ada rasa kesal terhadap ibunya karena Kilat Tembilar tidak berhasil memberikan garam kepada ibunya (Radiansyah, wawancara pada 7 Mei 2023).

Setting Panggung Pertunjukan Tari Jung

Setting panggung pada pertunjukan Tari Jung mendukung kemasam pertunjukan tari secara visual. Penggunaan *setting* sangat mendukung menjadi suatu simbol pada pertunjukan, *setting* memberikan gambaran pada penonton terkait cerita pada pertunjukan dengan tampilan properti panggung. Hadirnya *setting* dalam suatu pertunjukan akan menambah keunikan dan kreativitas pada suatu karya. *Setting* panggung pada pertunjukan Tari Jung di antaranya kapal

dan kain biru yang melintang, ini menggambarkan sungai yang diarungi. Kapal yang hadir menjadi daya tarik tersendiri pada pertunjukan Tari Jung. Desain yang dibuat juga sangat mendukung kemasan pertunjukan secara visual. Gambar 6 adalah tampilan dari *setting* kapal besar yang mengarungi sungai. Gambar 7 menampilkan *setting biduk* yang menancap pada dinding sungai dan *biduk* yang dihantam Kilat Tembilar.



Gambar 6. *Setting* Panggung Kapal Besar dan Penarinya

(Sumber: Youtube Pesona Sriwijaya – Festival Sriwijaya XXX 2022- Hari ke-3)



Gambar 7. *Setting* Biduk atau Kapal Kecil dan Penarinya

(Sumber: Youtube Pesona Sriwijaya – Festival Sriwijaya XXX 2022- Hari ke-3)

Tata Rias dan Busana Pertunjukan Tari Jung

Tata rias dan busana termasuk unsur pendukung yang sangat penting pada pertunjukan tari. Tata rias digunakan untuk mempertajam atau mempertegas garis wajah pada penari sehingga ekspresi penari dapat terlihat oleh penonton dari kejauhan, sehingga emosi penari ataupun rasa pada tarian dapat tersampaikan ke penonton. Tata rias pada penari disesuaikan dengan kebutuhan pada karya tari, ini mempertimbangkan dari berbagai aspek disesuaikan dengan tokoh yang hadir pada karya tari. Busana digunakan dalam tari untuk menunjukkan suatu identitas tarian tertentu, adanya busana pada tari ditentukan dari konsep tariannya, sehingga desain busana penari disesuaikan dengan kebutuhan karya tari dan tidak keluar dari konteks karya tari itu sendiri. Dengan begitu busana dapat didesain dengan kreativitas dan keunikan sesuai kebutuhan karya dan dapat memberikan efek visual pada pertunjukan tari.

Para penari dalam Tari Jung menggunakan atasan kain satin biru dan celana kain satin bermotif durian khas daerah Lubuklinggau. Untuk busana tokoh Emak/Ibu Tembilar memakai kain lasem khas Sumatera Selatan dan baju kebaya. Kostum dan rias disesuaikan dengan penggambaran warga Desa Jukung. Kostum siluman memakai bahan dasar kain velvet yang dijadikan jubah berwarna coklat gelap dan memiliki motif garis-garis (Nilliata, wawancara pada 22 Maret 2023).



Gambar 8. Foto Kostum Ibu Kilat Tembilar dan Warga Jukung



Gambar 9. Kostum Siluman dalam Tari Jung

(Sumber: Youtube Pesona Sriwijaya – Festival Sriwijaya XXX 2022- Hari ke-3)



Gambar 10. Kostum Ibu dan Kilat Tembilar



Gambar 11. Kostum Warga Wanita dalam Tari Jung

Tata Cahaya Pertunjukan Tari Jung

Tata cahaya merupakan penataan lampu. Sorotan cahayanya memberikan efek visual baik dari hadirnya *setting*, hadirnya pemain, dan suasana yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Tata cahaya di sini tidak hanya sebagai penerangan saja tetapi juga memberikan kejutan tertentu dengan apa yang dihadirkan di dalam sebuah pertunjukan, pertunjukan menjadi lebih hidup dengan adanya tata cahaya. Dengan adanya tata cahaya, pikiran penonton menjadi semakin liar dan takjub dengan hal-hal yang ditonton dalam sebuah pertunjukan. Dalam pertunjukan Tari Jung, tata cahaya memberikan pengaruh yang sangat penting pada pertunjukan. Beberapa fungsi tata cahaya dalam pertunjukan tari ini yaitu:

1. Tata cahaya untuk *setting*

Penerangan berupa sorotan lampu yang mengarah kepada *setting* panggung pada pertunjukan, agar *setting* pada pertunjukan terlihat lebih hidup oleh penonton dan dapat dipandang dari kejauhan para penonton yang menyaksikan. Penerangan pada area *setting* dapat menjadi cara kemunculan *setting* itu sendiri. Pada pertunjukan tentunya memikirkan segala cara untuk menarik minat dan memberikan kejutan-kejutan yang memukau para penonton. Salah satunya dengan cara kemunculan *setting* dalam pertunjukan menggunakan sorotan lampu.

2. Tata cahaya untuk pemain

Penerangan berupa sorotan lampu kepada pemain, baik penari yang sedang berpose diam di atas panggung maupun penari yang berjalan di atas panggung. Sorotan lampu ini dapat menjadi keunikan munculnya penari di atas panggung, memberikan kesan penting terhadap peristiwa tertentu dalam tarian, dan memperjelas suatu tokoh pada pertunjukan tari.

3. Tata cahaya untuk suasana

Penerangan secara menyeluruh pada area panggung untuk memberikan kesan suasana yang diinginkan baik itu suasana mencekam, tegang, sedih, bahagia, dan lain sebagainya. Pemilihan warna cahaya untuk suasana di atas panggung disesuaikan dengan kebutuhan dan kecocokan pada peristiwa yang berjalan dalam tarian. Warna-warna yang dipilih tidak dipilih sembarangan, warna lampu menyesuaikan keadaan pada pertunjukan, ini tentunya akan memiliki kesan dan maksud yang berbeda-beda.

3. KESIMPULAN

Cerita rakyat Kilat Tembilar merupakan cerita yang berasal dari Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Dalam cerita rakyat ini menceritakan seorang anak yang memiliki kekuatan super yaitu dapat berpindah secepat kilat. Dirinya bernama Kilat Tembilar, kisahnya membekas dan memberikan ingatan pada masyarakat Lubuklinggau, *biduk* ataupun kapal yang diterjang oleh Kilat Tembilar tertancap di dinding sungai. Seiring berjalannya waktu lama-kelamaan *biduk* tadi menjadi batu dan menjadi situs peninggalan. Masyarakat setempat pun menyebut *biduk* tadi dengan sebutan “Jukung” yang berarti perahu tertancap menjorok terdiam ke dinding sungai. Implementasi cerita rakyat Kilat Tembilar ke dalam sebuah pertunjukan tari mempertimbangkan segala aspek untuk dihadirkan pada panggung pertunjukan, seperti musik iringan, *setting*, tata rias busana, dan tata cahaya. Banyaknya cerita rakyat di Nusantara memerlukan penjagaan (konservasi) agar tidak hilang dan agar terus berlanjut dari generasi ke generasi. Pertunjukan tari bertema cerita rakyat memiliki nilai-nilai pendidikan baik itu berupa moral, sosial, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandangi, D. P., Mulyati, Y., & Yulianeta. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 157–166. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i2.33056
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2022). Meretas Nilai-Nilai Budaya Etnik Melalui Cerita Rakyat. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 5(2), 210–214. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1378>
- Djumala, R. (2016). *Dongeng Digital: Bacaan Anak Dalam Masyarakat Konsumsi*. Seminar Nasional Sosiologi Sastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta. <https://aiche.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/14-Makalah-Ratna-Djumala.pdf>

- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Makarau, N. I., & Suyadi. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Kegiatan Bermain Gawai Pada Anak. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.4610>
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Mufarikha, M., & Darihastining, S. (2022, November). *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V MI Ghozaliyah Melalui Media Audio*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 2, pp. 30-53).
- Pesona Sriwijaya (Direktur). (2022, Juli 1). *Festival Sriwijaya XXX - 2022—Hari ke-3*. <https://www.youtube.com/watch?v=gsBpCxVFIFQ&t=17s>
- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 54–65. <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.853>
- Radiansyah (39 th.) Penata musik Tari Jung, budayawan Lubuklinggau, pengelola Studio Shaminum, wawancara online tanggal 7 Mei 2023.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)*, 3(1), 96–102. <http://dx.doi.org/10.30591/jpit.v3i1.621>